

Program Studi :
Akuntansi

LAPORAN PENELITIAN



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DITINJAU DARI *FRAUD HEXAGON*

Tim Peneliti

1. Lexia Ifani (2212020171)
2. Erna Puspita, M.Ak. (0711128803)
3. Andy Kurniawan, M.Ak. (0719128604)

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2024

Halaman Pengesahan

Judul Penelitian : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* Ditinjau dari *Fraud Hexagon*

Ketua Peneliti :

a. Nama lengkap : Lexia Ifani
b. NPM : 2212020171
c. Program Studi : Akuntansi
d. No. HP : 085102660801
Alamat Surel : lexiaifani4@gmail.com

Anggota Peneliti 1 :

a. Nama lengkap : Erna Puspita, M.Ak.
b. NIDN : 0711128803
c. Program studi : Akuntansi

Anggota Peneliti 2 :

a. Nama lengkap : Andy Kurniawan, M.Ak.
b. NIDN : 0719128604
c. Program studi : Akuntansi

Lama Penelitian : 5 bulan

Biaya penelitian : Rp 5.000.000

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis




Dr. Amin Tohari, M.Si.
NIDN. 0715078102

Kediri, 04 Juli 2024
Ketua Peneliti



Lexia Ifani
NPM. 2212020171

Menyetujui,
Ketua LPPM




Idriska Santia, M.Pd.
NIDN. 0702018801

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Ringkasan	1
Bab I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
Bab II. Tinjauan Pustaka	12
A. Kajian Pustaka	12
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	20
C. Kerangka Berpikir.....	30
D. Kerangka Konseptual.....	37
Bab III. Metode Penelitian	38
A. Variabel Penelitian.....	38
B. Pendekatan dan Teknik Penelitian.....	46
C. Tempat dan Waktu Penelitian	47
D. Populasi dan Sampel.....	48
E. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisis Data.....	55
Bab IV. Hasil dan Luaran yang dicapai	60
E. Gambaran Umum Subjek Penelitian	60
F. Deskripsi Variabel Penelitian	60
G. Analisis Data.....	69
H. Uji Hipotesis	75
I. Pembahasan.....	79
J. Luaran Penelitian.....	83
Bab V. Simpulan dan Saran.....	84
Daftar pustaka.....	85
Lampiran	92

Ringkasan

Peneliti mencoba mengetahui dampak dari *fraud hexagon* yang mana dalam penelitian ini digambarkan dengan pengaruh tekanan eksternal, pergantian auditor, pengawasan yang kurang efektif, pergantian dewan direksi, frekuensi gambar CEO, dan keterlibatan dalam proyek kerjasama pemerintah pada potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan perbankan dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang tahun 2020 hingga 2022. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif pada penelitian ini dan perangkat lunak SPSS Versi 27 digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan oleh penulis. Berdasarkan temuan penelitian, variabel dependen *financial statement fraud* secara simultan dipengaruhi oleh variabel independen, yang meliputi tekanan eksternal, pergantian auditor, pemantauan yang tidak efektif, pergantian dewan direksi, frekuensi CEO, dan kerja sama dengan pemerintah. Namun, ada tiga faktor yang menjadi penyebab sebagian besar variabel yang berdampak signifikan pada *financial statement fraud*, diantaranya frekuensi foto CEO, pemantauan yang tidak efektif, dan tekanan eksternal. Namun, tidak ada dampak yang signifikan dari pergantian auditor, pergantian direktur, serta kerja sama dengan pihak pemerintah pada *financial statement fraud*.

Bab I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pada sektor perbankan dan juga keuangan dalam beberapa tahun terakhir ini memberikan perhatian secara khusus pada integritas laporan keuangan perusahaan. Bahkan *financial statement fraud* telah menjadi isu yang semakin mendalam mengingat dari dampaknya yang dapat merugikan *stakeholders* dan juga stabilitas pasar. Oleh karena itu, dengan menggunakan *fraud hexagon*, peneliti akan menganalisa variabel-variabel yang mungkin berdampak pada *financial statement fraud* pada penelitian ini. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan sektor perbankan dan keuangan yang ada pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 hingga 2022 menjadi subjek utama penelitian ini. Sehingga, metodologi yang digunakan pada penelitian ini diperkirakan akan menambah pemahaman kita tentang alasan di balik dan variabel yang berkontribusi pada *financial statement fraud* di industri penting ini.

Financial statement (laporan keuangan) dapat diartikan sebagai sarana yang utama dari perusahaan untuk memberikan informasi terkait keuangan pada pihak yang bersangkutan, termasuk bagi pihak di luar

perusahaan serta memiliki maksud dalam memberi informasi pelaporan keuangan bagi para pemakai laporan (Kieso, Weygandt, and Warfield 2020). Laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen seperti neraca (laporan posisi keuangan), laporan rugi laba (laporan laba rugi), laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Informasi mengenai keuntungan telah disediakan dari beberapa bagian ini. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai laporan (laba dan rugi) dalam menilai kinerja dan tanggung jawab manajemen, mencapai tujuan operasional, mendukung investor, dan menjadi bahan penilaian potensi keuntungan perusahaan di masa depan (Priswita and Taqwa 2019).

Eksistensi suatu perusahaan akan tetap terjaga ketika para manajer mampu memahami kandungan informasi dalam suatu laporan keuangan dan dapat dijadikan sebagai bahan motivasi untuk selalu meningkatkan kinerja dari perusahaan yang dinaungi. Meski demikian, tidak jarang data keberhasilan laporan keuangan dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendapatkan dukungan pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, korporasi sebenarnya memanipulasi beberapa aspek laporan keuangan untuk menjaga citra positif tersebut, yang dapat mengakibatkan salah saji dalam laporan. Apabila hal ini terus berkelanjutan, maka akan menyebabkan dampak buruk dengan berkurangnya tingkat kepercayaan para pengguna laporan serta merugikan pihak-pihak dari pemangku kepentingan.

Fraud (kecurangan) atau penghilangan kuantitas atau bahkan pengungkapan dengan sengaja dalam hasil laporan dengan maksud untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan dianggap sebagai penipuan. Ketepatan pengambilan keputusan di kalangan kreditor dan investor mungkin terganggu akibat data keuangan yang tidak akurat ini. ACFE, yang merupakan Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikasi, adalah organisasi terbesar di dunia yang fokus pada pencegahan dan penanggulangan penipuan dalam laporan keuangan. Bermarkas di Austin, Texas, Amerika Serikat, ACFE memiliki hampir 70.000 anggota

yang tersebar di lebih dari 150 negara. Motto mereka adalah "*Together Reducing Fraud Worldwide*", yang mencerminkan komitmen ACFE untuk mengurangi penipuan di dunia bisnis secara global dan memastikan bahwa profesi ini dikenal memiliki tingkat integritas dan objektivitas yang tinggi (ACFE-Indonesia 2021).

Pada tahun 2022, ACFE menerbitkan publikasinya yang berjudul "*A Report to the Nations*" atau bisa disebut RTTN yang diterbitkan setiap 2 tahun sekali. Publikasi ini merupakan hasil survey ACFE dengan responden para pemegang sertifikasi CFE (*Certified fraud Examiner*) di seluruh dunia. Dalam RTTN dijelaskan mengenai detail kasus *fraud* yang terjadi pada berbagai negara di Amerika Serikat, Kanada, Afrika Sub-Sahara, Asia Pasifik, Eropa Barat, Afrika Utara dan Timur Tengah, Asia Selatan, Amerika Latin, Kepulauan Karibia, Eropa Timur Serta Asia Barat Daya. Selain itu, pada RTTN disebutkan bahwa terdapat tiga kategori kecurangan (*fraud*) yang paling banyak terjadi selama tahun 2020-2022, antara lain *asset misappropriations*, *corruption*, dan *financial statement fraud* (Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE) 2022).

Tabel 1.1
Tiga Kategori *Fraud* yang Paling Sering Terjadi

Kategori <i>fraud</i>	Persentase Kasus	Kerugian
<i>Asset Misappropriations</i>	86%	\$ 100,000
<i>Corruption</i>	50%	\$ 150,000
<i>Financial statement fraud</i>	9%	\$ 593,000

Sumber: ACFE (2022)

Pada tabel 1.1 di atas dijelaskan bahwa survei ACFE tahun 2022 terdapat beberapa masalah kecurangan yang paling sering ada yaitu pada masalah *asset misappropriations* dengan persentase sebesar 86% dan kerugian mencapai \$100.000 atau setara dengan 1,5 Milyar Rupiah serta kasus *financial statement fraud* menjadi kasus dengan jumlah terendah yaitu tingkat persentase hanya sebesar 9% namun jumlah kerugian yang

diakibatkan mencapai \$593.000 atau setara dengan 9,2 Milyar Rupiah. Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa *financial statement fraud* merupakan kasus yang mampu mengakibatkan jumlah kerugian terbesar dibandingkan dengan *asset misappropriations* dan *corruption*.

INDUSTRY	Cases	Billing	Cash vacancy	Cash on hand	Check and payment mispricing	Corruption	Expense reimbursements	Financial statement fraud	Inventory	Payroll	Register disbursements	Steering
Banking and financial services	351	10%	11%	14%	14%	46%	8%	11%	11%	4%	2%	10%
Government and public administration	198	21%	8%	7%	9%	57%	12%	8%	16%	16%	3%	8%
Manufacturing	194	26%	5%	9%	7%	59%	10%	12%	23%	10%	4%	8%
Health care	130	20%	6%	8%	8%	50%	11%	9%	18%	12%	2%	9%
Energy	97	24%	9%	6%	8%	64%	16%	8%	13%	6%	3%	2%
Retail	91	19%	10%	9%	9%	43%	7%	4%	24%	5%	7%	14%
Insurance	88	15%	9%	8%	10%	40%	9%	5%	8%	10%	2%	11%
Technology	84	21%	6%	10%	6%	54%	14%	8%	30%	5%	1%	1%
Transportation and warehousing	82	20%	9%	16%	4%	59%	11%	7%	22%	9%	4%	11%
Construction	78	24%	8%	10%	14%	56%	17%	18%	24%	24%	3%	9%
Education	69	26%	9%	12%	12%	49%	12%	12%	19%	14%	4%	12%
Information	60	15%	5%	5%	8%	58%	12%	12%	33%	7%	2%	7%
Food service and hospitality	52	19%	10%	21%	17%	54%	13%	13%	29%	19%	10%	17%

Gambar 1.1 Industri yang Terdampak Fraud

Sumber: ACFE (2022)

Gambar 1.1 menyajikan hasil survei ACFE tahun 2022 yang menunjukkan bahwa sektor perbankan dan keuangan memiliki tingkat kecurangan tertinggi, dengan 351 kasus yang melibatkan *fraud*, di mana 11% di antaranya merupakan kasus *financial statement fraud*. Fakta ini menegaskan bahwa industri perbankan dan keuangan telah mengalami banyak kasus kecurangan dalam beberapa tahun terakhir (Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE) 2022).

Masalah kecurangan pelaporan keuangan pernah terjadi pada beberapa perusahaan besar di Indonesia, termasuk permasalahan yang terjadi di PT Asuransi Jiwasraya. Pada tahun 2020, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) telah mencekal 10 orang yang memiliki potensi tersangka pelaku kasus yang dialami PT Asuransi Jiwasraya. Kasus ini berawal pada saat tahun 2006, BPK menyatakan bahwa PT Asuransi Jiwasraya melakukan pencatatan laba pada 2006, tapi ternyata hal tersebut hanyalah sebuah manipulasi dari rugi menjadi untung. Tak hanya itu, PT Asuransi Jiwasraya juga melaporkan laba senilai Rp 360,6

miliar pada tahun 2017. Tapi perseroan mendapat opini tidak wajar sebab kurangnya cadangan senilai Rp 7,7 triliun. selanjutnya, BPK mengungkapkan pada tahun 2018 PT Asuransi Jiwasraya mengalami kerugian sebesar Rp15,3 triliun, dan pada akhir tahun 2019, ekuitas perseroan negatif sebesar Rp27,2 triliun. Akhirnya pada tahun 2020 skandal Jiwasraya sudah memasuki ke waktu penyidikan di Kejaksaan Agung hingga Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebutkan bahwa PT Asuransi Jiwasraya perlu diberhentikan sementara dari perdagangan saham (Www.Liputan6.com 2020).

Fraud triangle oleh Cressey (1953) merupakan tiga teori yang dapat dipergunakan dalam mendeteksi kecurangan pada pengecekan laporan keuangan ialah *pressure*, *opportunity*, dan juga *rationalization*. Yang kemudian teori ini bertumbuh menjadi *fraud diamond* karena terdapat penambahan elemen yaitu *capability* oleh Wolfe dan Hermason (2004). Seiring dengan bertambahnya tahun, maka pada 2011 teori ini dikembangkan oleh Crow dengan menambahkan elemen *ego* atau *arrogance* yang dinamai dengan teori *fraud pentagon*. Tidak lupa juga bahwa Vousinas telah mengembangkan teori *fraud hexagon* pada tahun 2019 dan menambahkan elemen *collusion* (Sagala dan Siagian, 2021). Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori *fraud hexagon*. Alasan peneliti memakai teori ini sebab merupakan teori terbaru yang telah disempurnakan dari teori-teori *fraud* sebelumnya.

Pressure, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego* atau *hubris*, dan *collusion* merupakan komponen-komponen teori *fraud hexagon* (Vousinas 2019). Variabel independen yang berisi berbagai elemen pada teori *fraud hexagon* menggunakan proksi variabel dalam pengukurannya sehingga akan dapat diteliti. Tekanan atau *pressure* pada penelitian ini nantinya digambarkan dengan tekanan eksternal (*external pressure*), rasionalisasi akan digambarkan dengan pergantian auditor (*change in auditor*), peluang akan digambarkan dengan pemantauan yang tidak efektif (*change in monitoring*), maka kemampuan akan digambarkan dengan pemantauan yang tidak efektif (*change in*

monitoring) digambarkan dengan pergantian direksi (*change in director*), arogansi digambarkan dengan frekuensi gambar CEO, dan kolusi digambarkan dengan proyek kerja sama dengan pemerintah. Ada tekanan pada elemen pertama, atau tekanan yang digambarkan oleh variabel tekanan eksternal (*external pressure*). Menurut (Handoko 2021), tekanan eksternal (*external pressure*) terlihat ketika manajemen dituntut untuk memenuhi keinginan dan keperluan pihak lain. Hal tersebut bisa menimbulkan potensi penipuan, terutama jika organisasi memberikan terlalu banyak tekanan pada karyawannya. Sementara penelitian yang juga dilakukan oleh Handoko (2021) menjelaskan bila tekanan eksternal kurang mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian Hartadi (2022) memaparkan bila tekanan eksternal mempunyai pengaruh positif yang sangat besar pada kecurangan dalam laporan keuangan.

Pada elemen kedua ada elemen *rationalization* yang akan digambarkan dengan variabel pergantian auditor (*change in auditors*), dimana pada variabel ini ialah suatu keputusan yang telah ditentukan manajemen dalam menggeser posisi auditor sehingga manajemen akan mendapatkan pengganti dengan kualitas kerja yang lebih baik. Tugas penting auditor ialah melakukan pemantauan pada laporan keuangan. Dimana pemikiran atau pendapat dari auditor dapat dijadikan sebagai dasar penilaian untuk pengguna laporan keuangan. Sehingga berawal dari sini, maka perusahaan tetap dapat merasionalisasikan kecurangan yang terjadi dengan alasan adanya pergantian auditor. Hal ini sesuai dari penelitian yang dilaksanakan oleh Kiki Elita dan Mutmainah (2022) yang memproksikan rasionalisasi dengan pergantian auditor dengan hasil bahwa pergantian auditor mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Pada elemen ketiga terdapat *opportunity* yang digambarkan dengan variabel pemantauan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*). Dimana variabel ini dapat ditunjukkan pada saat perusahaan mempunyai sebuah unit untuk melakukan proses pengawasan namun tidak kompeten, sehingga hal ini dapat berakibat pada sistem pengawasan kinerja di suatu

perusahaan menjadi tidak efisien (Budiyanto dan Puspawati, 2020). Maka dengan adanya kelemahan pada sistem unit pengawasan yang telah dimiliki oleh perusahaan, dapat dipastikan juga bahwa tingkat kecurangan yang dapat terjadi nantinya semakin besar. Hal tersebut juga sependapat dengan penelitian yang dilaksanakan Handoko (2021) dan Sari dan Nugroho (2020) dimana pada penelitian tersebut menyatakan bahwa pemantauan yang tidak efektif berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan. Namun hal tersebut tidak sesuai penelitian (Budiyanto dan Puspawati, 2020) yang memaparkan bila pemantauan yang tidak efektif berdampak negatif pada kecurangan laporan keuangan.

Pada elemen keempat terdapat elemen *capability* yang akan digambarkan dengan variabel pergantian dewan direksi atau (*change in directors*), hal ini ditunjukkan dengan pergantian suatu kepengurusan yang dilakukan oleh perseroan. Pergantian manajer tersebut dilakukan karena persero dapat mengindikasikan ada aktivitas curang yang dapat dilaksanakan oleh perusahaan (Handoko 2021). Pergantian direksi dilakukan agar tindak kecurangan dapat di minimalisir, dan memberi efek jera pada pihak bersangkutan. Selain itu, persero juga memberikan kesempatan lain bagi manajer baru untuk beradaptasi agar dapat memajukan dan meningkatkan efisiensi kinerja di perusahaan agar jauh dari tindak kecurangan. Hal ini sesuai penelitian Larum et al. (2021) yang memaparkan bila pergantian direktur berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan.

Elemen kelima melibatkan indikator arogansi yang diwakili oleh variabel frekuensi gambar CEO, yang mengacu pada seberapa sering gambar seorang CEO muncul dalam laporan keuangan perusahaan sebagai cerminan dari sikap arogansi CEO tersebut. Bahkan seorang CEO dapat melakukan kecurangan dengan yakin dan percaya diri sebab merasa bahwa jabatan yang telah dimiliki merupakan jabatan yang kuat dan paling berkuasa serta kebal hukum. Berdasarkan penelitian dari Sari dan Nugroho (2020) memaparkan bila variabel frekuensi gambar CEO ini berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut

berbanding justru terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto dan Puspawati (2020) dan Handoko (2021), dimana pada penelitian mereka menyebutkan bila frekuensi gambar CEO berdampak negatif pada kecurangan laporan keuangan.

Elemen yang terakhir merupakan elemen kolusi (*collusion*) yang akan digambarkan dengan variabel proyek kerja sama dengan pemerintah. Tujuan dari adanya kolusi ini adalah untuk memberantas suatu tindak kejahatan. Dimana pada masing-masing pihak bertanggung jawab untuk melawan pihak lain yang akan melakukan kecurangan (Vousinas 2019). Penipuan laporan keuangan dapat didorong dalam dunia usaha melalui kolaborasi dengan proyek-proyek pemerintah. Perusahaan mungkin mengalami tekanan untuk memalsukan laporan keuangan guna menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik atau untuk menutupi aktivitas keuangan yang tidak etis akibat mengerjakan proyek pemerintah. Penelitian Budiyanto dan Puspawati, (2020); Handoko (2021); Sari dan Nugroho (2020) yang menjelaskan bila usaha patungan antara dunia usaha dan pemerintah mempunyai dampak positif pada penipuan laporan hasil keuangan, juga sangat mendukung hal ini. Namun penelitian yang dilakukan Nurardi dan Wijayanti (2021) bertentangan dengan hal ini, dengan menyatakan bahwa kolaborasi pemerintah-perusahaan mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan dibandingkan mengurangnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menginvestigasi variabel-variabel yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan, hasilnya bervariasi dan bahkan ada ketidaksesuaian antarpelitian. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan studi yang lebih dalam. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022 sebagai objeknya. Pendekatan ini dipilih karena survei ACFE tahun 2022 menunjukkan bahwa sektor perbankan memiliki jumlah kasus kecurangan dalam laporan keuangan yang paling tinggi. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang

mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan kerangka "*Fraud Hexagon*".

B. Identifikasi Masalah

Mengingat konteks permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, maka para akademisi dapat mengenali permasalahan pada penelitian ini, seperti:

1. *Financial statement fraud* ialah bentuk penipuan yang kasusnya paling sedikit, menurut output survei Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE) tahun 2022, namun memiliki rata-rata dampak kerugian terbesar secara keseluruhan.
2. *Financial statement fraud* memang terjadi, khususnya di industri perbankan dan keuangan. Hal tersebut dikuatkan dengan laporan ACFE tahun 2022 yang menjelaskan bila sebagian besar insiden penipuan laporan keuangan terjadi di industri ini.
3. Penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang bertentangan, sehingga peneliti ingin mengevaluasi kembali seberapa konsisten hipotesis dan temuan penelitian sebelumnya.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa pembatas, seperti:

1. Studi ini mengidentifikasi sembilan elemen yang terkait dengan penipuan laporan keuangan: tekanan eksternal (*external pressure*), pergantian auditor (*change in auditors*), pemantauan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), pergantian dewan direksi (*change in directors*), frekuensi gambar CEO (*frequent number of CEO's picture*), dan proyek kerja sama dengan pemerintah.
2. Hanya sampel perusahaan sektor perbankan dan keuangan yang memenuhi persyaratan tertentu dan ada pada BEI yang dipakai pada penelitian ini.
3. Jangka waktu penelitian adalah tahun 2020–2022.

D. Perumusan Masalah

Sesuai latar belakang sebelumnya, sehingga perumusan permasalahan pada penelitian ini ialah:

1. Apakah tekanan eksternal dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*?
2. Apakah pergantian auditor dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*?
3. Apakah pemantauan yang tidak efektif dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*?
4. Apakah pergantian anggota dewan direksi dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*?
5. Apakah frekuensi gambar CEO dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*?
6. Apakah proyek kerja sama dengan pemerintah dapat mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*?
7. Apakah secara bersama-sama tekanan eksternal, pergantian auditor, pemantauan yang tidak efektif, pergantian dewan direksi, frekuensi gambar CEO, dan proyek kerja sama dengan pemerintah mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah yang sudah dijelaskan pada bagian atas, sehingga tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tekanan eksternal terhadap *financial statement fraud*.
2. Untuk mengetahui pengaruh pergantian auditor terhadap *financial statement fraud*.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemantauan yang tidak efektif terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk mengetahui pengaruh pergantian dewan direksi terhadap *financial statement fraud*.

5. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi gambar CEO terhadap *financial statement fraud*.
6. Untuk mengetahui pengaruh proyek kerja sama pemerintah terhadap *financial statement fraud*.
7. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari tekanan eksternal, pergantian auditor, pemantauan yang tidak efektif, pergantian dewan direksi, frekuensi gambar CEO, dan proyek kerja sama pemerintah terhadap *financial statement fraud*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi akademisi, studi ini berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai perbandingan dalam menguji konsep *fraud hexagon* untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berperan dalam kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka.
- c. Bagi penulis, studi ini berfungsi sebagai cara untuk memperluas pengetahuan dan memberikan gambaran tentang bagaimana *hexagon fraud* mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk investor, diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat dalam menentukan beberapa faktor yang dimiliki perusahaan tertentu, sehingga bisa lebih berjaga-jaga untuk melaksanakan investasi pada suatu perusahaan tertentu.
- b. Untuk perusahaan, penelitian ini bermanfaat untuk memberi wawasan pada manajemen mengenai beberapa penyebab yang dapat mempengaruhi *financial statement fraud*. Dengan demikian, manajemen perusahaan dapat bertindak secara

bertanggung jawab supaya lebih waspada dan bisa dicegah dari kecurangan laporan keuangan.

Bab II. Tinjauan Pustaka

A. Kajian Pustaka

1. Teori Keagenan

Teori keagenan dapat diartikan sebagai teori yang membahas tentang korelasi kerjasama antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Sebagai pihak prinsipal (pemegang saham), wajib mendelegasikan otoritas pengambilan suatu keputusan kepada agen (manajemen) dan selanjutnya agen harus bisa bertanggung jawab kepada pemegang saham atas kinerja yang mereka lakukan. Pemegang saham juga harus teliti dalam proses pengecekan kualitas kinerja pihak manajemen agar mampu memastikan bahwa tugas yang telah dilakukan sesuai dengan target atau sesuai dengan kemauan dari pihak-pihak pemegang saham (Sagala dan Siagian, 2021).

Terdapat suatu masalah yang menjadi dasar dari teori keagenan ini, dimana hal tersebut dapat dilihat dari masing-masing pihak yang selalu berusaha untuk mengutamakan kepentingannya terlebih dahulu, baik agi manajemen sebagai pihak agen atau pemegang saham sebagai pihak prinsipal. Sehingga pada kontrak kerjasama yang sedang berjalan, tidak jarang akan timbul konflik atas kepentingan masing-masing pihak. Pihak agen selalu berusaha untuk mengutamakan kepentingan atas pemenuhan kebutuhan ekonomi dan juga kebutuhan psikologisnya. Sedangkan dari pihak prinsipal sebagai pemegang saham lebih mengutamakan kepentingan pribadi agar dapat selalu meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui profitabilitas yang diharapkan dapat selalu meningkat.

Namun dengan adanya perbedaan kepentingan pada masing-masing pihak, dapat memicu timbulnya *agency problem*. *Agency problem* ini dapat terjadi karena pihak-pihak dari agen lebih berupaya

Daftar pustaka

- ACFE-Indonesia. 2021. "Pengurus ACFE Indonesia Chapter." Association of Certified Fraud Examiners. 2021. <https://acfe-indonesia.or.id/pengurus-acfe-indonesia-chapter-2/>.
- Achmad, Tarmizi, Imam Ghozali, and Imang Dapit Pamungkas. 2022. "Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia." *Economies* 10 (1): 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>.
- Agusputri, Hanifah, and Sofie Sofie. 2019. "Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon." *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik* 14 (2): 105–24. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>.
- Akbar, Taufiq. 2017. "The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia." *International Journal of Business, Economics and Law* 14 (5): 106–33.
- Apriliansa, Siska, and Linda Agustina. 2017. "The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach." *Jurnal Dinamika Akuntansi* 9 (2): 154–65. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2022. "Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations." *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Barezki, M Bagus, Luk Luk Fuadah, and Anna Yulianita. 2023. "Relevansi Fraud Hexagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan Di Indonesia Tahun 2017-2021." *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis* 5: 927–31. <https://doi.org/10.37034/infv5i3.650>.
- Budiyanto, Wahyu, and Dewita Puspawati. 2020. "Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud." *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)* 21 (1): 1–9. <http://journal.um->

surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/.

- Cipta, Adriaan Togudo, and Annisa Nurbaiti. 2022. "Fraud Hexagon Untuk Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud." *E-Jurnal Akuntansi* 32 (10): 2977. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i10.p06>.
- Dechow, Patricia M., Amy P. Hutton, Jung Hoon Kim, and Richard G. Sloan. 2012. "Detecting Earnings Management: A New Approach." *Journal of Accounting Research* 50 (2): 275–334. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00449.x>.
- Dung, Nguyen Ngoc Khanh, and Dang Anh Tuan. 2019. "The Study of Audit Expectation Gap: The Auditor's Responsibilities in a Financial Statement Audit in Vietnam." *Asian Economic and Financial Review* 9 (11): 1227–54. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2019.911.1227.1254>.
- Handoko, Bambang Leo. 2021. "Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan Di Indonesia." *Jurnal Kajian Akuntansi* 5 (2): 176. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>.
- Hartadi, Bambang. 2022. "Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2018-2021." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2): 14883–96. <https://bumn.go.id/>.
- Himawan, F. Agung, and Alber Karjono. 2019. "Analisis Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring Dan Rationalization Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Trianglepada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016." *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis* 22 (2): 162–88. <https://ibn.ejournal.id/index.php/ESENSI/article/view/166>.
- Imtikhani, Lailatul, and Sukirman Sukirman. 2021. "Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan." *Jurnal Akuntansi Bisnis* 19 (1): 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>.

- Kieso, D E, J J Weygandt, and T D Warfield. 2020. *Intermediate Accounting: IFRS Edition, 4th Edition*. https://books.google.co.id/books?id=_KOqBAAAQBAJ.
- Kiki Elita, Septiningrum, and Siti Mutmainah. 2022. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory.” *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 11* (2008): 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Kurniawan, Asep, and Amelia Andini. 2021. “Analysis the Effect of Pentagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud .” *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS)* 05 (2): 139–64.
- Larum, Kordianus, Diana Zuhroh, and Edi Subiyantoro. 2021. “Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Toeri Fraud Hexagon.” *AFRE (Accounting and Financial Review)* 4 (1): 95–106. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>.
- Lou, Yung-I, and Ming-Long Wang. 2011. “Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting.” *Journal of Business & Economics Research (JBER)* 7 (2): 61–78. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>.
- Mardianto, Mardianto, and Carissa Tiono. 2019. “Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.” *Jurnal Benefita* 1 (1): 87. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>.
- Miftahul, Jannah, and Rasuli M. Andreas. 2021. “Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan.” *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 4 (1): 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>.
- Mintara, Melia Bakti Milenia, and Aprina Nugrahesthy Sulistya Hapsari. 2021. “Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework.” *Perspektif Akuntansi* 4 (1): 35–58. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>.
- Mukaromah, Ima, and Gideon Setyo Budiwitjaksono. 2021. “Fraud Hexagon

Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.” *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* 14 (1): 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak>□page61.

Mulyadi, Mohammad. 2013. “Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian.” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 16 (1): 71. <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160106>.

Nurardi, Desnanda Setiawan, and Rita Wijayanti. 2021. “Determinan Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Hexagon Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019).” *The 13th University Research Colloquium 2021* 2019 (3): 430–41.

Octani, Jihan, Anda Dwiharyadi, and Dedy Djefris. 2021. “Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020.” *Jabei* 1 (1): 36–49. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>.

Octaviana, Natasya. 2022. “Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting.” *Jurnal Akuntansi* 11 (2): 106–21. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>.

Otoritas Jasa Keuangan. 2017. “Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 /Pojk.04/2017.” *Otoritas Jasa Keuangan*.

Presiden Republik Indonesia. 2017. “Perpres Nomor 58 Tahun 2017 (2).”

Priswita, Feby, and Salma Taqwa. 2019. “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.” *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1 (4): 1705–22. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.171>.

Putra, Ni Nyoman Ayu Nirmala, and Herkulanus Bambang Suprasto. 2022. “Penggunaan Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan Di Indonesia.” *E-Jurnal Akuntansi* 32 (1): 3481. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p12>.

- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).
- Rahmawati, Endah Tiwi Septiani, Rafi Pratama Herman, Tiriwanti Sagala, Windy Restyaningsih, and Adhitya Putri Pratiwi. 2020. "Pengaruh Opportunity Dan Rationalization Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan." *Proceeding Universitas Pamulang* 1 (1): 109–20.
- Richardson, Scott A., Richard G. Sloan, Mark T. Soliman, and Irem Tuna. 2005. "Accrual Reliability, Earnings Persistence and Stock Prices." *Journal of Accounting and Economics* 39 (3): 437–85. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.04.005>.
- Rosdiani, Nenti, and Angga Hidayat. 2020. "Pengaruh Derivatif Keuangan, Konservatisme Akuntansi Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak." *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review* 1 (2): 131–43. <https://doi.org/10.37195/jtebr.v1i2.43>.
- Sagala, Samuel Gevanry, and Valentine Siagian. 2021. "Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019." *Jurnal Akuntansi* 13 (2): 245–59. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>.
- Sari, Maylia Pramono, Niiidya Pramasheilla, Fachrurrozie, Trisni Suryarini, and Imang Dapit Paimuigkas. 2020. "Analysis of Fraudulent Financial Reporting with the Role of KAP Big Four as a Moderation Variable: Crowe's Fraud's Pentagon Theory." *International Journal of Financial Research* 11 (5): 180–90. <https://doi.org/10.5430/IJFR.V11N5P180>.
- Sari, Shinta Permata, and Nanda Kurniawan Nugroho. 2020. "Financial Statements Fraud Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia." *Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409–30.
- Sasongko, Noer, and Sangrah Fitriana Wijayantika. 2019. "Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory)." *Riset Akuntansi Dan*

- Keuangan Indonesia* 4 (1): 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>.
- Septriani, Yossi, and dan Desi Handayani. 2018. “Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon” 11 (1): 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>.
- Setiawan, Sobur. 2019. “Analisis Korelasi Dan Regresi Linier Sederhana Dengan SPSS Versi 24.” *Statistik*, 1–63.
- Setiawati. 2021. “Analisis Pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi Di BEI.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1 (8): 1581–90. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/308/261>.
- Subagyo, Agus. 2020. *Aplikasi Metode Riset: Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mix Methods. Inteligencia Media*.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
- Vousinas, Georgios L. 2019. “Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model.” *Journal of Financial Crime* 26 (1): 372–81. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>.
- Wahyudi, Imam, Soelistijono Boedi, and Abdul Kadir. 2022. “Kecurangan Laporan Keuangan (Fraudulent) Sektor Tambang Di Indonesia.” *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* 13 (2): 180–90. <https://doi.org/10.22225/kr.13.2.2022.180-190>.
- Widarto. 2013. “Penelitian Ex Post Facto,” 1–8.
- Wolfe, David T, and Dana R Hermanson. 2004. “The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, The CPA Journal, 74(12), Pp. 38–42. Doi: DOI:Raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R.” *The CPA Journal* 74 (12): 38–42.
- Www.Liputan6.com. 2020. “BPK: Jiwasraya Manipulasi Laporan Keuangan Dari Rugi Jadi Laba Di 2006.” Wwww.Liputan6.Com. 2020. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4151062/bpk-jiwasraya-manipulasi->

laporan-keuangan-dari-rugi-jadi-laba-di-2006?page=2.

Yanti, Delviana Dama, and Munari Munari. 2021. "Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur." *Akuisisi: Jurnal Akuntansi* 17 (1): 31–46. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v17i1.578>.

Zahara, Andi Yassha Malpa, and Novita. 2019. "Crowe's Fraud Pentagon Dalam Mengindikasikan Kecurangan Laporan Keuangan." *E-Prosiding Akuntansi* 53 (9): 1689–99. <http://www.trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/EPAKT/article/view/766>.

Zahari, Afzal Izzaz, and Jamaliah Said. 2019. "Public Sector Integrity Violations." *GATR Global Journal of Business Social Sciences Review* 7 (2): 131–38. [https://doi.org/10.35609/gjbsr.2019.7.2\(4\)](https://doi.org/10.35609/gjbsr.2019.7.2(4)).